

ANALISIS ETIKA PESERTA DIDIK KAJIAN TAFSIR AL MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB

ANALYSIS OF STUDENT ETHICS STUDY OF TAFSIR AL MISBAH BY QURAISH SHIHAB

Muhajir Darwis

email: atandarwis@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Bengkalis, Riau

Agus Supriadi

email: Supriadia691@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Bengkalis, Riau

Sahari Rofiki

email: Syahrifofiki@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Bengkalis, Riau

Abstrak

Etika menjadi penentu keberhasilan dalam usaha menuntut ilmu yang diupayakan oleh peserta didik. Oleh karena itu, seseorang yang sedang menuntut ilmu diharuskan untuk memiliki etika yang baik untuk mendapat keberhasilan tersebut. Jika peserta didik tidak memiliki etika yang baik maka upaya menuntut ilmu akan terasa sia-sia. Memperbaiki etika peserta didik dalam menuntut ilmu sama halnya dengan memperbaiki pendidikan yang ada pada saat ini. Hal ini dikarenakan etika dalam menuntut ilmu tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan judul penelitian atau disebut dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat yang menjelaskan tentang etika peserta didik dalam menuntut ilmu. Ayat-ayat tersebut dikaji menggunakan tafsir Al-Misbah karya Qurais Shihab yang dikaitkan dengan pendidikan. Dari kajian tersebut menghasilkan penjelasan mengenai peserta didik yang harus memiliki etika tertentu. Etika tersebut diantaranya: 1). Sabar; 2). patuh terhadap guru; 3). tidak memotong penjelasan dari guru; 4). bertanya kepada orang mengetahui tentang ilmu yang sedang dipelajari; 5). lemah lembut ketika berkomunikasi kepada guru. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi literasi pembaca terutama peserta didik untuk bisa memiliki etika ketika menuntut ilmu.

Kata kunci: etika; peserta didik; tafsir

Abstract

Success in the pursuit of knowledge is determined by the ethics possessed by students. Therefore, students are required to have good ethics to get this success. If students do not have good ethics, efforts to determine knowledge will be in vain. Improving student ethics in studying is the same as improving existing education. This is because ethics in studying cannot be separated from education. This study uses library research methods with the aim of collecting data or scientific papers related to the research title. This study aims to examine the verses that explain the ethics of students in studying. These verses are studied using the interpretation of Al-Misbah by Qurais Shihab which is related to education. From this study resulted in an explanation of the ethics that must be possessed by students. These ethics include: 1). Be patient; 2). obey the teacher; 3). not interrupting the teacher's explanation; 4). ask people who know about the science being studied; 5). gentle when communicating with the teacher. Through this research it is hoped that it will become a reference source for literacy for readers, especially students, to be able to have ethics when studying.

Keywords: ethics; learners; interpretation

Submitted : 22-08-2023 | Accepted : 29-05-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Etika belajar menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan dalam usaha menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan etika menjadi penentu keberhasilan dalam usaha menuntut ilmu. Seseorang bisa saja meraih suatu keberhasilan dalam menuntut ilmu, akan tetapi tanpa etika yang baik hal itu tidak akan bertahan lama. Dalam upaya meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu, diperlukan cara atau upaya yang tepat. Oleh karena itu, etika ini menjadi pembimbing dalam meraih keberhasilan menuntut ilmu, karna etika mengatur perbuatan manusia sehingga manusia mengetahui baik dan buruk (Kusmiyati, 2021).

Selain menjadi kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu, etika juga menjadi kunci dalam mendapatkan keberkahan atau kualitas ilmu. Menuntut ilmu akan terasa sia-sia jika tidak di dasarkan dengan etika atau adab dalam menuntut ilmu. Salah satu etika dari siswa yang membuat upaya menuntut ilmu terasa sia-sia adalah sikap siswa dalam menyontek ketika ujian, bahkan sikap seperti ini sudah ditemukan sejak dahulu. Selain itu, sikap siswa yang tidak menghargai orang yang lebih tua seperti seorang guru menjadi penyebab lain yang membuat ilmu yang



didapatkan tidak bermanfaat. Hal seperti ini bisa terjadi karna siswa tersebut kurang memperhatikan etika ketika menuntut ilmu (Rasimin, Yusra and Wahyuni, 2021).

Saat ini, banyak kita menemukan siswa yang kurang memiliki etika dalam belajar. Hal ini bisa kita amati ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, masih banyak ditemukan siswa yang kurang memperhatikan dan mendengar penjelasan dari guru. Belajar yang seharusnya mampu melahirkan perubahan tingkah laku, akan gagal ketika etika siswa hari ini masih belum sesuai yang diharapkan. Selain itu, kita juga masih saja menemukan kurangnya etika siswa dalam menuntut ilmu seperti tidak adanya budaya kemanusiaan, rasa sosial dan sifat saling menghargai. Hal ini bisa kita lihat ketika adanya suatu pemberitaan mengenai siswa yang menganiaya adik kelasnya, tawuran antar pelajar dan bahkan kita juga menjumpai pemberitaan mengenai siswa yang berani memukul gurunya (Tas'adi, 2014).

Dari kajian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan judul **Etika Peserta Didik Terhadap Guru** yang ditulis oleh Aang Andi Kuswandi dan Imas Masitoh pada tahun 2021, menjelaskan bahwa peserta didik diharuskan untuk patuh terhadap nasihat dari guru. Selain itu peserta didik juga diharuskan untuk memiliki sikap yang sopan terhadap guru, menyimak penjelasan dari guru, lemah lembut ketika bertanya, dan juga masuk ke kelas sebelum guru masuk. Dari kajian ini juga dijelaskan bahwa etika tersebut tidak bisa hanya diajarkan akan tetapi juga perlu adanya usaha internalisasi lewat pembiasaan dan kesadaran (Andi Kuswandi and Masitoh, 2021).

Oleh sebab itu, maka penulis berusaha memaparkan mengenai etika yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar yang terdapat dalam ayat-ayat al-qur'an serta berusaha menganalisisnya. Selain itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Ayat 29 dari surah Al-A'raf, Ayat 69 dari surah Al-Kahfi, Ayat 70 dari surah Al-Kahfi, dan Ayat 43 dari surat An-Nahl. Surah tersebut penulis pilih karena dalam surah tersebut membahas atau menyinggung mengenai etika yang seharusnya dimiliki oleh siswa atau mahasiswa dalam menuntut ilmu. Dari tulisan ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam upaya menuntut ilmu, karna ilmu



akan selalu dihadapan dengan etika yang sudah diataur oleh Allah dalam Al Qur'an dan Hadis yang menjadi pegangan hidup umat manusia.

METODOLOGI

Metode dalam Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mendokumentasikan atau mencari data-data atau karya ilmiah yang menjelaskan atau berhubungan dengan judul penelitian yang kemudian dianalisis dan ditelaah oleh penulis dengan tujuan untuk mendapatkan penemuan terbaru. Selain itu, tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karna data yang penulis kumpulkan hanya berupa kata-kata atau kalimat-kalimat. Selanjutnya dalam tulisan ini, penulis menggunakan tafsir Al-Misbah yang menjelaskan ayat-ayat yang berkenaan dengan etika belajar. Dari tafsir tersebut penulis meneliti dan menganalisis tafsir tersebut dari seluruh seginya yang dikaitkan dengan teori pendidikan yang didasarkan ilmu yang benar agar terhindar dari kesalahan dalam penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Etika Belajar

Moral secara bahasa berasal dari kata *Ethikos, ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris etika juga mengacu pada suatu sistem, prinsip-prinsip etika, hukum atau cara berperilaku (Alkautsar, 2022). Dalam Islam istilah etika lebih dikenal dengan akhlak. Akhlak itu sendiri secara etimologis, merupakan bentuk Masdar dari bahasa Arab yakni akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan, yang berarti perangai, tingkah laku, budi pekerti atau tabiat dasar, adat istiadat, peradaban dan agama yang baik (Riza, 2016). Dalam Kamus Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai pola tingkah laku yang baik maupun yang buruk yang dikaitkan dengan sekumpulan landasan atau prinsip yang telah ditetapkan. Selain itu etika



juga dapat diartikan sebagai adab yang dalam bahasa arab diartikan sebagai kesopanan. (Wiyono, 2016).

Menurut beberapa ahli, Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa etika adalah etika adalah ilmu yang mengajarkan tentang kebahagiaan hidup (thobroni and zulfah, 2022). Selanjutnya, menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu yang mengajarkan manusia tentang prilaku baik dan buruk (Arifai, 2019). Sehingga etika dapat dirumuskan sebagai sikap baik dan buruk yang dibawa oleh manusia sehingga dapat memberikan tuntunan hidup yang bahagia.

Selanjutnya belajar dalam istilah bahasa indonesia diartikan sebagai pola tingkah laku manusia yang dilahirkan melalui kegiatan pelatihan dan pengalaman sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, belajar merupakan kegiatan memanusiakan manusia sehingga menjadikannya insan kamil atau manusia yang sempurna. (Fitri and Anwar, 2022). Moh. Surya mengemukakan bahwa belajar Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan melalui kegiatan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Sutisna, 2020). Selain itu Ernest R. Hilgard, juga mengartikan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang pada akhirnya menimbulkan perubahan (Setiawati, 2018). Dari dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu perubahan tingkah laku, baik sikap, keterampilan maupun pengetahuan.

2. Karakteristik Peserta didik dalam belajar

Secara etimologi karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti budi pekerti atau ahlak serta sifat-sifat kejiwaan yang membedakan individu yang satu dengan lainnya. Karakteristik seperti budi pekerti menjadi sifat khas yang dimiliki seseorang sesuai dengan watak yang dimiliki (Arifin, 2018). Sedangkan secara terminologi, Hamzah. B. Uno memberikan pendapatnya bahwa karakteristik siswa diartikan sebagai dorongan, minat, etika, gaya, cara berfikir dari siswa yang menjadi penentu dari kualitas yang dimiliki (Hermawan, 2017). Selanjutnya menurut



Sudirman karakteristik siswa adalah suatu hasil dari pembawaan lingkungan yang mencakup seluruh kebiasaan yang ada pada siswa yang menjadi penentu pola aktivitas dalam meraih impiannya (Hanifah, Susanti and Adji, 2020).

Dengan demikian karakteristik siswa menentukan pola kegiatan aktifitas yang merupakan hasil dari gen yang dibawa sejak lahir serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang menjadi cerminan kelakuan dan kemampuan yang dimiliki. Meskipun karakteristik ini berasal dari gen yang di bawa sejak lahir, akan tetapi seseorang akan sangat mudah untuk berubah atau terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitar, hal ini bisa kita amati ketika banyak anak yang mampu menirukan percakapan atau tingkah laku orang di lingkungan sekitarnya. Untuk itu orang tua harus mampu menjadi tauladan dengan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak serta memberikan lingkungan yang tepat agar anak tersebut memiliki sikap, kebiasaan yang baik. Selain lingkungan, orang tua harus memberikan hiburan atau pun permainan yang bisa mengarahkan anak menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan anak sangat menyukai permainan dan hiburan yang akan membuat mereka lebih baik atau buruk. Tetapi karakter yang begitu mudah dipengaruhi itu tidaklah sama dengan kepribadian, menurut seorang psikolog bahwa kepribadian bersifat genetik yang artinya sifat tersebut sudah menjadi pembawaan sejak lahir (Meriyati, 2015).

Sifat-sifat yang dimiliki setiap anak sangatlah unik, maka dari itu para pendidik diharapkan dapat memahami sifat-sifat siswa yang sesungguhnya sehingga dapat dengan mudah mengendalikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengambilan gambar atau pun yang lainnya terkait belajar, termasuk pemilihan teknik-teknik pembuatan ilustrasi serta kemampuannya, sehingga komponen-komponen yang dimilikinya adalah bagian pengajaran yang dapat disesuaikan dengan sifat peserta didik. Siswa terlibat untuk menjadikan pembelajaran lebih signifikan. Hal ini akan mempermudah untuk mengetahui di mana proses harus dimulai dan kapan ilustrasi dapat diakhiri. Dengan cara ini menunjukkan suatu proses dimulai dari kemampuan awal sampai kemampuan pasti (tujuan terakhir), yang merupakan tugas seorang pendidik. Pendidik hendaknya mengetahui sifat-sifat siswa karena dengan hal



tersebut akan membantu guru dalam memberikan kenyamanan dalam mewujudkan cita-citanya. Ada beberapa contoh karakteristik siswa, antara lain: 1). senang bermain; 2). Keingintahuan yang besar; 3). Mudah terpengaruh; 4). Suka peniruan identitas; 5). manja; 6). Berani; 7). Imajinatif; 8). keras kepala; 9). suka bermimpi; 10). emosi; 11). Suka diberikan pujian; 12). ingin bebas; 13). Suka kesal; 14). membutuhkan cinta dan keamanan; 15). Selalu ingin mencoba; 16). Ingin diperhatikan; 17). Memiliki sifat polos; 18). Suka melawan; 19). Egois. Mengingat sifat-sifat khusus siswa tersebut, maka tugas guru adalah memberikan berbagai dukungan positif agar siswa dapat memahami dirinya sebagai individu yang berkembang dalam bertindak dan berpikir (Estari, 2020).

Untuk mengatasi perbedaan karakteristik pada peserta didik alternative yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran tuntas (mastery learning). Alternative ini membuat peserta didik bisa mudah untuk menyelesaikan materi pembelajaran dikarenakan cara ini berusaha menyesuaikan tingkat berfikir dengan karakteristik masing-masing. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara bersamaan. Dalam mengelola perbedaan-perbedaan tersebut, pendidik harus cerdas karena perbedaan-perbedaan itu pasti akan dijumpai dalam kondisi pembelajaran. Pendidik hendaknya bertindak atau menyesuaikan dengan kualitas dan kebutuhan siswa serta memberikan perhatian yang lebih serius terhadap siswa yang mempunyai permasalahan. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan pembelajaran sebagai materi yang sesuai dengan perbedaan yang ada pada peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga harus memahami bahwa tidak semua siswa memiliki penguasaan materi yang sama (Situmorang and Rosmawati, 2018).

3. Ayat Al-Qur'an Tentang Etika Peserta Didik

Berkaitan dengan definisi dari peserta didik dan karakteristik peserta didik dalam belajar maka peserta didik harus memiliki etika dalam belajar. Etika tersebut diantaranya; pertama, sikap sabar yang terdapat dalam *Q.S Al-Kahfi: 69*, *Q.S Al-Baqarah: 45*, *Q.S Luqman: 31*. Kedua, bersikap Patuh terhadap guru yang terdapat dalam *Q.S Al-Kahfi: 73*, *Q.S Al-Baqarah: 83*, *Q.S Al-Baqarah: 215*, *Q.S An-Nisa: 59*, *An-*



Nur: 48, ketiga, bersikap Tidak memotong penjelasan dari guru yang terdapat dalam *Q.S Al-Kahfi: 70*, keempat, bersikap untuk selalu bertanya kepada orang yang lebih mengetahui yang terdapat dalam *Q.S An-Nahl: 43*, kelima, bersikap untuk selalu menggunakan tutur kata yang lemah lembut yang terdapat dalam *Q.S Al-Hujurat: 3*, *Q.S Al Isra: 23*

4. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada tanggal 16 Februari di Lotassalo, kabupaten Sidendeng Rampang, Sulawesi Selatan, yang letaknya sekitar 190 km dari kota Ujung Pandang. Seperti pada umumnya yang digunakan di wilayah Timur Nama Shihab itu sendiri berasal dari keluarganya yakni ayahnya. M. Quraish Shihab menjadi anak yang begitu sholeh dikarnakan beliau dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat dan patuh. Ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) mampu membentuk Kepribadian bahkan keilmuan yang beliau miliki. beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar, hal ini dapat dilihat dari Ayahnya, pendiri Universitas Islam Indonesia (UMI) Ujung Pandang, menjadi guru besar di bidang tafsir dan mengemban tugas tersebut dengan menjadi Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang. Beliau mengatakan, dari usia 6-7 tahun beliau harus ikut ayahnya mengajarkan Al-Qur'an, dengan demikian beliau sering mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, bahkan pada usia 9 tahun beliau sudah terbiasa mengikuti pelajaran dari ayahnya. Dia terinspirasi untuk berkonsentrasi pada Al-Quran karena kecintaan ayahnya terhadap ilmu. Selain itu, peran ibu juga penting dalam mendidik anak-anaknya untuk fokus, khususnya pada mata pelajaran yang berhubungan dengan agama. Inspirasi keibuan ini menjadi motivasi yang membuat beliau bersemangat dalam mempelajari ilmu agama untuk membingkai karakter yang sangat mengesankan dalam ilmu-ilmu esensial Islam (Wartini, 2013).

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, setelah itu melanjutkan dengan pendidikan menengah di Darul Hadis Al-Fiqihiyah Islamic Live-in School di Malang. Pada tahun 1958, Quraish Shihab dan saudaranya Alwi Shihab sampai di Kairo, Mesir. Saat itu, usianya baru 14 tahun dan sudah



diterima pada tahun berikutnya atau kelas 2 I'dadiyah al-Azhar (tingkat sekolah menengah pertama/tsanawiyah di Indonesia). Sembilan tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1967, ia memperoleh gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tafsir Hadits, Universitas Al-Azhar. Ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama setelah itu, memperoleh gelar MA dalam bidang tafsir Al-Qur'an pada tahun 1969 dengan tesis berjudul "al-I'jaz al-Tasyri' Al-Qur'an al-Adzim (Keajaiban Al-Qur'an). - Qur'an al-Karim dari Perspektif Hukum)." Pada tahun 1980, ia kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan di al-Azhar. Pada tahun 1982. Eksposisi yang disusunnya diberi nama "Nizam al-Durar li al-Biqa'iy Tahqiq wa Dirasah. Dengan prestasi tersebut, Qurais Shihab menjadi orang Asia Tenggara pertama yang meraih gelar doktor dalam studi Alquran di al-Universitas Al-Durang Azhar di Mesir (Kumalasari, 2021).

Didalam negeri, beliau telah mengabdikan hidupnya pada bidang pendidikan agama, khususnya bidang yang dikuasainya, baik melalui jalur akademik maupun non akademik, baik lokal maupun nasional, hingga internasional. Di akademik, beliau kembali untuk pertama kalinya melanjutkan pengabdian di UIN Alauddin. Setelah menjalani dua tahun di sana, ia pindah ke Jakarta untuk mengajar di jurusan Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah, memenuhi permintaan Harun Nasution selaku rektor. Bagi sang rektor, Shihab merupakan sosok yang layak dalam pengembangan studi S1 hingga S2 jurusan Al Quran dan Tafsir. Selain itu beliau juga berperan dalam lahirnya Fakultas Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta yang diresmikan pada tahun 1989. Pengakuan ini rupanya berlanjut dengan pengangkatan Shihab sebagai rector IAIN Jakarta pada 1992-1998. Sejak tahun 2004, Shihab mulai mengembangkan gagasan "Membumikan Al-Qur'an" melalui organisasi bernama Pusat Studi Al Quran (PSQ) yang dibangunnya. Melalui PSQ, Shihab menyebarkan gagasannya tentang penguatan nilai-nilai Al-Qur'an atau pemahaman Islam yang damai dan toleran dalam masyarakat yang heterogen. Selain mengadopsi PSQ, Shihab aktif membumikan Alquran sejak awal. Hal tersebut ia tunjukkan melalui Tafsir Al-Mishbah dan melalui karya-karya tulis lain yang terus ia



hasilkan. Hingga kini ia telah menulis puluhan karya dengan berbagai macam genre (Rahmatullah, Hudriansyah and Mursalim, 2021).

Selain bidang keilmuan, profesi penting Quraish Shihab juga dapat ditemukan pada bidang primer. Posisi-posisi pokok yang pernah dipegangnya antara lain; menjadi Pendeta Agama pada Biro Peningkatan VII pada tahun 1998 dan pada tahun 1999 hingga 2002 menjabat sebagai Diplomat Indonesia untuk Republik Timur Tengah Mesir. Quraish Shihab merupakan salah satu intelektual dan cendekiawan Muslim berprestasi di Indonesia yang telah menulis artikel ilmiah, khususnya tentang ilmu Al-Qur'an. Beberapa makalah logis yang ia tulis meliputi; 1). Jangkar Quran (1992); 2). Visi Quran (1996); 3). Tafsir al-Qur'an al-Karim (1997); 4). Keajaiban Al Quran (1997); 5). Terjemahan Al-Mishbah (2000); 6). Lentera hari ini (2007); 7). Kode Interpretasi (2013); 8). Logika agama (2017); 9). Islam disalahpahami (2018). Masih banyak karya lain yang ditulis dalam bentuk buku, artikel, atau jurnal selain yang disebutkan di atas. Selama beberapa tahun terakhir, Quraish Shihab telah mengukuhkan dirinya sebagai penulis esai tafsir individu utama (bukan sekelompok penulis) dengan karya seninya Tafsir Al-Mishbah (Budiana, 2021).

5. Dari beberapa ayat yang menceritakan tentang etika, maka ada beberapa etika yang perlu dimiliki oleh siswa ketika belajar, yakni:

a. Sabar

Etika yang juga harus dimiliki peserta didik dalam belajar adalah sabar dalam belajar. Etika sabar menjadi suatu sikap yang harus dimiliki agar tidak mudah menyerah dalam upaya menuntut ilmu. Etika sabar ini terdapat dalam surah Al-Kahfi Ayat 69:

قَالَ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya:

"Nabi Musa berkata: "Engkau akan dapati aku, Insyaa Allah: orang Yang sabar; dan Aku tidak akan membantah perintahmu."



Dari ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa siswa sudah semestinya sabar dan tidak mudah menyerah dalam upaya menuntut ilmu. Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa seorang yang sedang menuntut ilmu itu diharuskan untuk sabar dan patuh terhadap guru. Selanjutnya ayat tersebut menyeru untuk senantiasa mengatakan *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* karna sesuatu yang diusahakan pasti harus melalui campur tangan allah, dan allah yang berhak menentukan. Kata *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* juga menjadi adab yang diajarkan islam kepada manusia dalam menerima suatu ajakan atau kesepakatan yang belum pasti untuk bisa diikuti.

Menurut Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa nabi Musa akan menjadi orang yang sabar dalam belajar dan berupaya mengikuti nabi khidir. Didalam tafsir ini dijelaskan juga bahwa sabar yang dimiliki nabi musa tafsir dari Al-Mishbah tentang ayat ini di jelaskan selalu dikaitkan dengan khendak allah, artinya nabi musa akan sabar dalam menuntut ilmu ketika kesulitan dalam menerima ilmu karena itu semua sudah khendak dari allah untuk lebih bersabar dan tidak mudah menyerah. Kalimat sabar yang ada dalam ayat tersebut merupakan janji nabi musa kepada nabi khidir untuk bersabar dan tidak memisahkan diri dengan syariat. Ucapan *insya' Allah* yang ada pada ayat tersebut menjadi suatu etika atau adab yang harus dimiliki seseorang untuk senantiasa meminta bantuan dan pertolongan kepada Allah dalam mengupayakan sesuatu seperti belajar (Shihab, 2007).

Penjelasan dari tafsir ini memberikan pemahaman mengenai etika peserta didik untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan tidak menyerah ketika kesulitan dalam menuntut ilmu. Etika berupa sabar ini jika kita kaitkan dengan pendidikan islam maka sabar menjadi sifat yang harus dimiliki agar dalam proses yang dijalani tidak mudah menyerah. Selain itu, sabar dalam belajar menjadi konsep penting untuk membentuk pengetahuan peserta didik dibidang kepribadian. Lulusan siswa dari lembaga pendidikan akan dikatakan baik jika memiliki sikap seperti sabar dalam belajar selain juga pengetahuan dan keterampilan. Saat ini peserta didik dituntut untuk memiliki keberanian dalam belajar, keberanian ini diartikan sebagai kesabaran dalam menghadapi kesulitan



dalam upaya menuntun ilmu (Mutaqin, 2020). Dengan demikian jika etika ini bisa dimiliki oleh semua orang yang berada pada lembaga pendidikan seperti peserta didik maka kita akan bisa melihat kemajuan pendidikan yang begitu pesat.

b. Patuh terhadap guru

Etika selanjutnya yang juga harus dimiliki peserta didik dalam belajar adalah patuh terhadap guru. Etika berupa patuh terhadap guru menjadi sikap selanjutnya yang harus dimiliki agar dalam proses menuntun ilmu tidak mudah melawan ataupun menentang perkataan ataupun perintah dari guru. Etika Patuh terhadap guru ini terdapat dalam surah Al-Kahfi Ayat 69:

قَالَ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya:

"Nabi Musa berkata: "Engkau akan dapati aku, Insyaa Allah: orang Yang sabar; dan Aku tidak akan membantah perintahmu."

Menurut Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa nabi musa ketika menuntun ilmu selain sabar juga tidak membantah perintah dari guru. Didalam tafsir ini dikatakan bahwa nabi musa akan menaati semua perintah gurunya yakni nabi khidir selama perintah yang diberikan tidak bertentangan dengan syariat agama. Hal ini dikarenakan hamba Allah yang shaleh pasti akan melaksanakan semua perintah Allah. Dari penjelasan tafsir tersebut dijelaskan bahwa nabi musa menjawab jawaban dari nabi khidir dengan sangat halus bahwa pengajaran yang akan diterima merupakan perintah yang harus ditaati dan tidak boleh dibantah terlebih lagi jika pengajaran tersebut berkaitan dengan syariat agama. Nabi musa menilai jika pengajaran tersebut diabaikan maka sama halnya dengan melanggar perintah yang diberikan yang akan mengakibatkan keberkahan ilmu tidak didapatkan (Shihab, 2007).

Dengan demikian jika etika ini dikaitkan dengan dunia pendidikan maka etika peserta didik untuk patuh terhadap guru menjadi suatu sikap yang harus dimiliki



dan dibiasakan. Hal ini karnakan dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah, guru menjadi orang tua siswa yang harus di patuhi dan tidak boleh dilawan. Sikap patuh terhadap guru akan selalu berkaitan dengan pendidikan, yang mana pendidikan itu sendiri berusaha membina sikap yang dimiliki peserta didik. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan ketika siswa itu sendiri memiliki etika seperti patuh terhadap guru.

c. Tidak memotong penjelasan dari guru

Etika selanjutnya yang juga harus dimiliki peserta didik dalam belajar adalah tidak memotong penjelasan dari guru. Tidak memotong penjelasan dari guru menjadi sikap yang harus dimiliki agar peserta didik agar tidak langsung berbicara kepada guru atau terkesan memotong penjelasan. Etika Patuh terhadap guru ini terdapat dalam surah Al-Kahfi Ayat 70:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya :

"Ia menjawab: "Sekiranya Engkau mengikutiku, maka janganlah Engkau bertanya kepadaKu akan sesuatu pun sehingga Aku ceritakan halnya kepadamu."

Ayat tersebut memeberikan pemahaman bahwa orang yang sedang menuntut ilmu untuk tidak memotong penjelasan yang diberikan sampai guru tersebut yang memberikan kesempatan untuk bertanya. Selain itu, dari ayat itu menjelaskan bahwa siswa diharuskan memiliki etika dalam belajar seperti memperhatikan penjelasan yang guru sampaikan. Pendapat ahli atau ulama

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah bahwa ayat ini menjelaskan bahwa nabi musa ketika menuntut ilmu diberikan kesempatan untuk memilih untuk mengikuti atau tidak. Jika mau mengikuti maka tidak diperkenankan untuk bertanya sesuatu apapun sampai guru tersebut memberikan kesempatan untuk bertanya. Hal ini semacam ini menjadi isyarat yang diberikan guru agar proses pembelajaran bisa berjalan secara teratur. Etika ini perlu dimiliki oleh peserta didik agar dalam proses

pembelajaran siswa tidak mendahului guru sebelum guru tersebut menjelaskan (Shihab, 2007).

Dengan demikian jika etika ini dikaitkan dengan dunia pendidikan maka etika ini mengajarkan untuk menghargai perbincangan yang dilakukan. Selain itu pendidikan akan semakin maju jika banyaknya pendapat itu didengarkan dan dijadikan sebagai suatu kekuatan untuk mencapai kemajuan. Kemajuan pendidikan akan bisa diraih jika adanya kesinambungan antara pendapat.

d. Bertanya kepada orang yang berilmu

Etika selanjutnya yang juga harus dimiliki peserta didik dalam belajar adalah berdiskusi, berkomunikasi, serta Bertanya kepada orang yang berilmu. Peserta didik diharuskan untuk selalu bertanya kepada orang yang lebih memahami baik itu teman sebaya atau orang yang lebih dewasa. Hal ini dikarnakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung tidak semua peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan secara sempurna. Oleh karena itu, peserta didik harus berani bertanya kepada guru, teman sebaya, atau kepada orang yang berilmu. Dengan demikian, Jika etika ini dimiliki oleh semua peserta didik maka wawasan dari peserta didik akan semakin luas yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Etika Bertanya kepada orang yang berilmu ini terdapat dalam surat An-Nahl Ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَدُّواْ أَعْيُنَ أَهْلِ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."



Menurut Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa redaksi dari ayat ini bersifat umum dan dapat dipahami sebagai perintah bertanya apa saja yang belum atau tidak dimengerti atau terdapat keraguan dalam sebuah kebenaran kepada siapa pun yang mengetahui hal tersebut. Selain itu, dalam ayat ini perintah bertanya kepada al kitab digelari ahl adz-dzikir-yang menyangkut apa yang mereka ketahui selama dinilai mereka berpengetahuan. Dari ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa islam begitu terbuka dalam perolehan pengetahuan. Ilmu yang dipelajari harus bisa dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia, hal ini berasal dari pandangan islam mengenai ilmu yang bersifat universal, terbuka, serta manusiawi (Shihab, 2007).

Dengan demikian jika etika ini dikaitkan dengan dunia pendidikan maka penjelasan dari tafsir ini memberikan pemahaman mengenai etika peserta didik untuk selalu bertanya kepada mereka yang lebih mengetahui baik itu guru maupun teman. Realita yang ada pada saat ini peserta didik cenderung malu untuk bertanya kepada guru, oleh karena itu mereka sering ditemukan bertanya kepada teman yang lebih memahami terhadap materi yang disampaikan. Kenyataan tersebut selaras dengan penjelasan dari ayat tersebut untuk senantiasa bertanya kepada yang lebih mengetahui.

e. Menggunakan tutur kata yang lemah lembut

Etika selanjutnya yang juga harus dimiliki peserta didik dalam proses mencari ilmu adalah menggunakan tutur kata yang lemah lembut dalam berkomunikasi. Etika seperti ini mulai menghilang sebagai dampak dari adanya globalisasi. Tutur kata yang lemah lembut menjadi ucapan yang harus dimiliki sebagai adap kepada guru. Etika Menggunakan tutur kata yang lemah lembut ini terdapat dalam Surat Al-Hujurat Ayat 3:

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَىٰ إِلَيْكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

لِلتَّقْوَىٰ ۗ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ



Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”

Dari ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa siswa dilarang untuk berbicara kasar atau dengan nada tinggi kepada guru dan dianjurkan untuk menggunakan tutur kata yang lemah lembut. Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa seseorang yang sedang menuntut ilmu tidak diperkenankan untuk berkomunikasi dengan nada yang tinggi. Ayat tersebut menyeru untuk merendahkan suara disisi Rasulullah karna beliau memiliki kedudukan sebagai sumber ilmu.

Menurut Quraish shihab dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjuk baginda nabi Muhammad saw. dengan kata rasul. Hal ini dikarnakan untuk mengisyaratkan bahwa kedudukan beliau begitu terhormat sebagai perantara antara manusia dengan Allah dalam menyampaikan informasi dan tuntunannya. Oleh karena itu, maka sangat wajar jika banyak manusia yang mengagungkan beliau. Selain itu beliau memiliki pewaris seperti para ulama dan para pengajar yang dengan itu maka ayat terebut juga menyeru untuk menggunakan tutur kata yang lemah lembut dalam menuntut ilmu (Shihab, 2007).

Dengan demikian jika etika ini dikaitkan dengan dunia pendidikan maka upaya menuntut ilmu harus dilakukan dengan lemah lembut. Lemah lembut disini bukan berarti tidak punya semangat juang yang tinggi dalam belajar akan tetapi tutur kata dan tingkah laku ketika menuntut ilmu harus penuh kelembutan terkhusus nya terhadap seorang guru. Lemah lembut ini perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menuntut ilmu agar terbentuk suka sikap yang tidak arogan.



PENUTUP

Dalam proses pembelajaran yang ada disekolah, peserta didik diharuskan untuk memiliki etika yang baik agar keberkahan dari ilmu itu mudah didapatkan. Dari hasil yang penulis paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa etika yang harus dimiliki peserta didik untuk mendapatkan keberkahan ilmu, diantaranya : 1). Sabar dalam belajar sehingga tidak mudah menyerah; 2). Hormat serta patuh terhadap guru; 3). Tidak bertanya sebelum dipersilahkan atau tidak memotong penjelasan dari guru; 4). Belajar atau bertanya kepada orang yang memiliki pemahaman atau mengetahui tentang ilmu yang sedang dipelajari; 5). Menggunakan gaya bahasa yang lemah lembut ketika berkomunikasi kepada guru. Etika peserta didik tersebut akan selalu berkaitan dengan pendidikan karna peserta didik menjadi salah satu komponen pendidikan. Dengan demikian maka jika peserta didik beretika maka pendidikan pun akan berkualitas. Dengan adanya etika dalam menuntut ilmu maka peserta didik diatur untuk bisa bersikap dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian maka peserta didik akan mudah menyerap ilmu dan mendapat keberkahan ilmu. Selain itu, peserta didik bisa berinteraksi dengan lebih dekat dan harmonis dengan guru. Kepedulian dari guru juga akan mudah didapatkan ketika peserta didik itu sendiri memiliki etika dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Alkautsar, A.M. (2022) 'Konsep Etika Belajar Dan Mengajar Perspektif Al-Quran', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 09(No 02).

Andi Kuswandi, A. and Masitoh, I. (2021) 'Etika Peserta Didik Terhadap Guru', *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 01(02).

Arifai, A. (2019) 'Pendidikan Etika Islam dalam Keluarga', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 4(No. 1).

Arifin, S. (no date) 'penanaman karakter islami melalui program hafalan takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018', *Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1).



Arifin, S., Negeri, S. and Kulon, G. (2018) 'PENANAMAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PROGRAM HAFALAN TAKHASUS DI SD NEGERI 3 GONDANGLEGI KULON TAHUN AJARAN 2017/2018', 1(1).

Budiana, Y. (2021) 'Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab', *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1).

Estari, A.W. (2020) 'Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran, Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar', *Conference Series*, Vol. 3(3).

Fitri, G. and Anwar, C. (2022) 'Etika Belajar dan Mengajar dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4(No. 1).

Hanifah, H., Susanti, S. and Adji, A.S. (2020) 'perilaku dan karakteristik peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran', *Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2(1).

Hermawan, A. (2017) 'mengetahui karakteristik peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran', *jurnal pendidikan*, 1(1).

Kumalasari, R. (2021) 'Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia', *Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 1(1).

Kusmiyati, D. (2021) 'etika menuntut ilmu dalam Al-qur'an surah Al-kahfi ayat 60-78', *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, 2(1), pp. 28-40.

Meriyati (2015) *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.

Mutaqin, M.Z. (2020) 'Konsep Sabar Dalam Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1).

Rahmatullah, Hudriansyah and Mursalim (2021) 'M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer', *Shūhuf*, 14(1).

Rasimin, Yusra, A. and Wahyuni, H. (2021) 'penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip - Prinsip Belajar dalam Islam Untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2).

Riza, M. (2016) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam', *Jurnal As-Salam*, Vol. 1(No. 1).

Setiawati, S.M. (2018) 'telaah teoritis : apa itu belajar', *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, Vol. 35(No. 1).

Shihab, M.Q. (2007) *Tafsir Al-Mishbah : pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.



Situmorang, J. and Rosmawati, I. (2018) *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutisna, U. (2020) 'Etika Belajar Dalam Islam', *jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7(No. 1).

Tas'adi, R. (2014) 'pentingnya Etika dalam Pendidikan', *Ta'dib*, 17(2).

thobroni, ahmad yusom and zulfah, S.A. (2022) 'Etika dalam pembelajaran perspektif al-qur'an', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 09(No. 02).

Wartini, A. (2013) 'Tafsir Feminis M.Quraish Shihab', *Palastren*, Vol. 6(2).

Wiyono, A.H. (2016) 'Etika Belajar Dalam Al-Qur'an', *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 4(No. 2).

